

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan bank menjadi sangat penting dalam perekonomian suatu negara, terutama dalam pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi pada suatu negara membutuhkan dukungan dan lembaga yang berperan dalam proses pembiayaan. Salah satu lembaga yang berperan dalam proses pembiayaan pembangunan ekonomi adalah bank. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan perbankan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 ialah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Pada dasarnya tujuan utama perbankan adalah sama dengan perusahaan lainnya, yaitu mendapatkan laba sebesar-besarnya. Selain itu, tujuan lainnya adalah meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham, atau dalam kata lain memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila perusahaan mampu beroperasi sesuai dengan laba yang ditargetkannya.

Melalui perolehan laba tersebut perusahaan akan mampu memerikan deviden kepada pemegang saham serta meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan tersebut merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan, namun hal tersebut tidak menjamin keberlangsungan suatu perusahaan.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank yang baik mampu menghimpun dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat secara optimal sehingga hal tersebut akan memberikan dampak positif kepada bank tersebut. Dengan mengoptimalkan modal dan menyalurkan dananya, bank tersebut berpotensi mendapatkan keuntungan atau profit sesuai dengan yang ditargetkan. Profit yang ditargetkan merupakan suatu tujuan dari pihak manajemen dan investor. Keuntungan yang besar mengindikasikan keberhasilan bank tersebut dalam menjalankan usahanya. Keuntungan tersebut dapat dilihat dari tingkat profitabilitas bank tersebut.

Tingkat profitabilitas menjadi tolak ukur salah satu kinerja bank. Profitabilitas merupakan cara untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2008). Salah satu cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank yaitu dengan indikator *Return on Asset* (ROA). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA dapat dihitung dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset. Tujuan mengukur ROA adalah mengetahui tingkat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil nilai ROA mengindikasikan perusahaan tersebut kurang mampu dalam mengelola aktiva

untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya Oleh karena itu, tingkat ROA menjadi sangat penting dalam mengukur profitabilitas suatu bank dalam menggambarkan kemampuan suatu bank memperoleh laba secara keseluruhan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, kriteria penilaian peringkat ROA sebagai berikut:

Tabel I.1 Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id yang telah diolah penulis

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tersebut, dapat diketahui bahwa nilai ROA minimal adalah 1,5%. Bank dengan nilai ROA dibawah 1,5% dapat dikatakan memiliki kinerja yang kurang baik. Dalam kenyataannya, kinerja bank tidak selalu dalam keadaan baik atau buruk selamanya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total laba bersih perbankan yang dibukukan sepanjang tahun 2018 mencapai Rp150 triliun. Perolehan laba tersebut mengalami kenaikan sebesar 14,4% dibanding tahun 2017 sebesar Rp131,16 triliun. (Sumber: cnnindonesia.com diakses pada 25 Februari 2019 pukul 08.51 WIB). BUKU 1 memperoleh laba bersih namun mengalami penurunan sebesar 2,23% dari Rp716 miliar menjadi Rp700 miliar. BUKU 2 mampu meraih laba bersih namun mengalami penurunan sebesar 10,70% dari Rp10,28 triliun menjadi Rp9,18 triliun. BUKU 3 mampu menaikkan laba bersih

sebesar 17,65% dari Rp32,58 triliun menjadi Rp38,33 triliun. Disamping itu, BUKU 4 juga mampu mengalami kenaikan laba bersih 14,32% dari Rp86,59 triliun menjadi Rp98,99 triliun (Sumber: money.kompas.com diakses pada 19 Maret 2019 pukul 19.48 WIB). Perolehan laba tersebut ditopang oleh beberapa bisnis, seperti konsumen rumah tangga, perdagangan, konstruksi, dan manufaktur. Selain itu, faktor yang mempengaruhi laba bank pada tahun 2018 antara lain ekspansi kredit dan pendapatan lain seperti *fee based* dan penanaman di surat berharga (Sumber: keuangan.kontan.co.id diakses pada 15 April 2018 pukul 09.09 WIB).

Tingginya laba industri perbankan Indonesia tercermin dari tingkat pengembalian atas asset (ROA) bank yang berada pada angka 2,55% pada tahun 2018 (Sumber: cnbcindonesia.com diakses pada 7 Juni 2019 pukul 13.38 WIB). Tingkat ROA mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA maka berindikasi bahwa rasio profitabilitas bank semakin baik dari segi penggunaan asset. Tingkat ROA industri perbankan tidak bisa dilepaskan dari konteks makro, yakni sejak tahun 2013 terjadi pelemahan ekonomi terpanjang dalam sejarah yang disebabkan jatuhnya harga komoditas dunia (Sumber: finansial.bisnis.com diakses pada 5 Februari 2018 pukul 15.04 WIB).

Fenomena diatas menunjukkan bahwa bank harus mampu menjaga konsistensi dan kemampuannya dalam menjalankan tugas sebagai lembaga perbankan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat pula (Prasnanugraha, 2007).

Pendapat tersebut juga menjelaskan bahwa peningkatan kinerja juga akan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat, investor, dan pemerintah. Sebagai lembaga intermediasi, bank tersebut akan memberikan kontribusinya dalam rangka pembangunan ekonomi negara. Sehingga baik buruknya kondisi perusahaan akan menjadi poin penting dalam penilaian kinerja perusahaan oleh masyarakat dan pemerintah.

Pencapaian profitabilitas perusahaan yang baik juga dapat dipengaruhi oleh pencapaian keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan. Pencapaian keberlangsungan ditandai dengan adanya penerimaan dari pihak publik akan keberadaan perusahaan tersebut. Bentuk penerimaan publik tidak hanya berupa keikutsertaan perusahaan dalam kegiatan sosial, namun juga dalam bentuk integrasi kegiatan bisnis dan operasional dengan aspek sosial. Untuk menjamin keberlangsungan tersebut, muncul suatu konsep yang disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa penilaian suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja finansialnya saja tetapi juga dinilai dari kinerja sosial perusahaan (*corporate social performance*), yaitu bagaimana perusahaan tidak hanya memuaskan para pemilik modal saja tetapi juga harus memuaskan seluruh *stakeholder*, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya pandangan bahwa perusahaan harus melaksanakan aktivitas sosial disamping aktivitas operasionalnya (Budiarsi, 2005). Kegiatan CSR yang dilakukan suatu perusahaan pada umumnya akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan tersebut. Walaupun akan menambah

biaya bagi perusahaan, namun akan menimbulkan citra perusahaan tersebut di mata masyarakat yang secara tidak langsung akan menarik minat masyarakat untuk menggunakan produk tersebut sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Almar, Rachmawati, dan Murni, 2012).

Selain menjalankan tugas utamanya di bidang perbankan, perusahaan telah menyadari pentingnya penerapan program CSR sebagai strategi bisnisnya. Dengan kata lain pihak manajemen perusahaan telah menyadari pentingnya pelaporan CSR sebagai salah satu cara untuk menarik investor dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Dalam teori *stakeholder*, dimana keberlangsungan perusahaan dapat dipengaruhi para *stakeholder*-nya. Tanggung jawab sebuah perusahaan ialah memperhatikan para *stakeholder*-nya yang akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Selain itu, pada teori keagenan, pihak agen dalam perusahaan harus menjaga hubungan dengan pemasok dan pelanggan. Hubungan tersebut dilakukan dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan.

Kesejahteraan karyawan adalah bentuk tanggung jawab perusahaan di lingkungan internal. Dengan meningkatnya biaya ini maka perusahaan tidak perlu khawatir karena manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dari pengeluaran biaya ini dapat dirasakan secara langsung oleh perusahaan, yakni dengan meningkatnya kinerja karyawan akan berimplikasi pada peningkatan laba perusahaan karena karyawan akan bekerja lebih giat dan menjadi lebih terarah untuk berkeja dengan efektif dan efisien (Baker, 2003 dan WBCSD,

2008). Menurut penelitian yang dilakukan Iskandar (2016) menyatakan bahwa biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepuasan karyawan yang bekerja di sebuah perusahaan mengakibatkan peningkatan kinerja dan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Hasil penelitian tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mimelientesa dan Juliyanti (2017). Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin meningkatnya biaya kesejahteraan karyawan akan berdampak pada peningkatan kinerja dan loyalitas karyawan terhadap perusahaan karena dengan tanggung jawab sosial perusahaan akan memberikan semangat untuk berprestasi dalam menjalankan pekerjaannya. Namun pendapat tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indira dan Dini (2005) menyatakan bahwa biaya kesejahteraan karyawan tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut disebabkan karena biaya tambahan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan biaya tambahan lainnya akan menghilangkan peluang untuk memperoleh laba perusahaan. Hasil penelitian tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika dan Emrinaldi (2012), yang menyatakan bahwa biaya kesejahteraan karyawan memang dapat digunakan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan kepada karyawan dan diharapkan mampu meningkatkan loyalitas karyawan yang berdampak pada profit perusahaan, namun tidak ada jaminan dengan diperhatikannya kesejahteraan karyawan akan membuat mereka semakin produktif.

Kemitraan adalah upaya yang melibatkan berbagai sektor, kelompok masyarakat, dan lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah untuk

bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip dan peran masing-masing (Sudadi dan Widada, 2002). Untuk membangun kemitraan harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu persamaan perhatian, saling percaya dan saling menghormati, saling menyadari pentingnya kemitraan, adanya kesepakatan misi visi tujuan dan nilai yang sama, berpijak pada landasan yang sama, dan adanya kesediaan untuk berkorban (Septiana dan Emrinaldi, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indira dan Dini (2005) menyatakan bahwa biaya kemitraan berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nistantya (2010) yang menyatakan bahwa biaya kemitraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya peningkatan biaya kemitraan menyebabkan kenaikan profitabilitas. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika dan Emrinaldi (2012) yang menyatakan bahwa biaya kemitraan tidak berpengaruh terhadap ROA. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa perusahaan akan mengadakan kerjasama dengan mitra binaanya yang dijalankan berdasarkan kesepakatan. Hal tersebut juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan Aditya *et al* (2016) yang menyatakan bahwa biaya kemitraan tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat lebih mempertimbangkan faktor lain seperti harga dan kualitas produk perusahaan daripada citra perusahaan tersebut.

Biaya bina lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan melalui pelaksanaan kegiatan sosial, donasi bencana alam, pendidikan, kesehatan, dan

biaya sosial lainnya yang mengindikasikan tanggung jawab dan kepedulian sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, tentunya hal ini dapat menciptakan keuntungan bagi pihak perusahaan maupun masyarakat sekitar perusahaan (Iskandar, 2016). Penelitian yang dilakukan Rika dan Emrinaldi (2012) menyatakan bahwa biaya bina lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya hubungan baik antara perusahaan dengan masyarakat yang diharapkan akan berdampak pada profit perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Nistantya (2010) menyatakan bahwa biaya bina lingkungan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya pandangan perusahaan bahwa dengan mengeluarkan biaya bina lingkungan akan menambah beban perusahaan karena harus bertanggung jawab kepada pemegang saham atas berkurangnya laba sebagai akibat dari kegiatan sosial tersebut. Penelitian yang dilakukan Iskandar (2016) menunjukkan bahwa biaya bina lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA perusahaan. Hal ini menunjukkan walaupun perusahaan telah melakukan kepedulian terhadap lingkungan namun apabila masyarakatnya tidak memiliki kepedulian terhadap masalah lingkungan maka hal tersebut tidak akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, diantaranya adalah: kecukupan modal, likuiditas, beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan kredit bermasalah (Nusantara, 2009). Selain sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas,

likuiditas juga dapat menunjukkan tingkat kesehatan bank. Tingkat likuiditas perlu diperhatikan agar bank dapat memenuhi kewajibannya kepada nasabah dalam menarik dan mencairkan dananya. *Loan to Deposit* (LDR) digunakan sebagai salah satu indikator yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Sebagian besar dana yang diterima akan disalurkan kembali oleh pihak bank dalam bentuk kredit. Semakin besar dana yang disalurkan kepada masyarakat, maka pendapatan bunga yang diterima bank juga berpotensi akan semakin besar. Namun sebaliknya, apabila suatu bank lebih banyak menahan dana dengan tujuan menjaga ketersediaan dana cair untuk nasabahnya dan tidak melakukan investasi dengan pihak lain, maka hal tersebut akan berdampak terhadap penurunan profitabilitas bank tersebut.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi (Ester, Djumahir, dan Ratnawati, 2013). Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017) menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sependapat dengan penelitian Usman (2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan Esther Novelina *et al* (2013) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga sudah cukup baik namun belum berjalan optimal. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Anne (2015) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi fungsi intermediasi bank tidak maksimal karena dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi perbankan belum optimal memanfaatkan modalnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hasil penelitian yang belum konsisten mengenai pengaruh biaya kesejahteraan karyawan, biaya kemitraan, biaya bina lingkungan, dan *loan to deposit ratio* terhadap ROA. Oleh karena itu, dibutuhkan bukti empiris terbaru terkait hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan perbankan. Kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Kesejahteraan Karyawan, Biaya Kemitraan, Biaya Bina Lingkungan, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan periode 2016-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat perbedaan pendapat mengenai biaya kesejahteraan karyawan, biaya kemitraan, biaya bina lingkungan, dan LDR. Selanjutnya peneliti mengajukan

beberapa pertanyaan penelitian untuk mencapai hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah biaya kesejahteraan karyawan memiliki pengaruh terhadap ROA?
2. Apakah biaya kemitraan memiliki pengaruh terhadap ROA?
3. Apakah biaya bina lingkungan memiliki pengaruh terhadap ROA?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap ROA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Mengetahui biaya kesejahteraan karyawan memiliki pengaruh terhadap ROA;
2. Mengetahui biaya kemitraan memiliki pengaruh terhadap ROA;
3. Mengetahui biaya bina lingkungan memiliki pengaruh terhadap ROA; dan
4. Mengetahui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap ROA.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan, adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil mengenai pengaruh pengaruh biaya kesejahteraan masyarakat, biaya kemitraan, biaya bina lingkungan, dan LDR terhadap ROA yang mendukung teori keagenan yang

menyatakan bahwa para agen harus menjaga hubungan baik dengan para pemasok dan pelanggan perusahaan yang merupakan upaya dalam hal memaksimalkan laba. Pada teori *stakeholder* menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan dapat dipengaruhi para *stakeholder*-nya yang berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, terdapat penilaian bahwa suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja finansialnya namun juga dilihat dari kinerja sosial perusahaannya. Sehingga keadaan ini dapat menimbulkan dorongan dari pihak agen dan *stakeholder* untuk meningkatkan kegiatan sosial dalam rangka peningkatan kinerja ROA yang akan berdampak pada kinerja perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

- 1) Dapat dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan ROA; dan
- 2) Dapat mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi ROA, seperti biaya kesejahteraan karyawan, biaya kemitraan, biaya bina lingkungan, dan LDR; dan

b. Bagi Investor

Dapat mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi ROA, seperti biaya kesejahteraan karyawan, biaya kemitraan, biaya bina lingkungan, dan LDR yang akan mempengaruhi keputusannya dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.